

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang selalu berdampingan dan saling berhubungan satu sama lain. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa budaya dan tidak ada budaya yang berdiri sendiri tanpa ada masyarakat yang menghidupinya. Kebudayaan juga merupakan pengikat semua manusia dalam kehidupan bersama mereka dalam tata laku kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan manusia, bahkan identik dengannya. Mengapa? Karena hanya manusialah yang dapat berbudaya, sedang makhluk infrahuman lain tidak, termasuk binatang menyusui tingkat pertama.¹ Dengan demikian, maka benarlah apabila dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk berbudaya.

Sir Edward Bűmet Tylor sebagaimana diterjemahkan oleh Harsojo yang dikutip oleh Raymundus Rede Blolong mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Sir Edward Bűmet Tylor memberi perluasan makna tentang kebudayaan. Kebudayaan melingkupi semua aspek kehidupan dalam masyarakat tertentu.

Kitab Suci atau Alkitab dapat dipandang sebagai bagian dari kebudayaan. Kitab Suci tidak hanya menyajikan wejangan-wejangan tetapi juga menampilkan sejarah dan kisah-kisah tentang penyertaan Allah kepada jemaat-Nya dahulu. Memang Kitab Suci bukan sepenuhnya hadir sebagai produk dari kebudayaan jemaat yang mereka hidupi dahulu. Namun kisah tentang jemaat dahulu seperti bangsa Israel yang dilukiskan dalamnya dan kultus kepercayaan mereka terhadap Wujud Tertinggi yang

¹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 2012), p. 55.

² *Ibid.*, p. 56.

mereka sembah yakni Allah yang merupakan bagian dari kebudayaan yang telah mereka hidupi mendapat tempat dalam penulisan Kitab Suci tersebut. Allah yang mereka yakini sebagai Wujud Tertinggi yang mereka sembah telah menjadi hasil konstruksi dari kebudayaan yang telah mereka hidupi. Konstruksi budaya bangsa Israel tentang Wujud Tertinggi yang dihidupi pada masa itu, telah terbentuk dan telah dihidupi sejak masa nenek moyang mereka dahulu yakni Abraham, Ishak dan Yakub (bdk. Keluaran 4:5). Kitab-kitab perjanjian lama pada umumnya banyak mengangkat tentang kisah-kisah tersebut terlebih khusus pada kitab-kitab *Pentateukh*. Kitab-kitab yang termasuk dalam kitab *Pentateukh* yakni Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.

Kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan selalu menunjuk kembali kepada kenyataan bahwa Allah telah membawa Israel keluar dari Mesir.³ Dalam tulisan ini yang menjadi titik fokusnya adalah kitab Keluaran. Kitab Keluaran secara mendalam berkisah tentang keluarnya bangsa Israel dari tanah penjajahan yakni Mesir. Penulisan tentang tema dari Kitab ini yakni tentang proses keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir bertolak dari kisah nyata yang memang benar-benar terjadi dahulu yang kemudian diabadikan dalam kitab tersebut. Dalam kisah tersebut, tokoh yang berperan penuh dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir adalah Allah sendiri. Allah sendiri membawa umatnya keluar dari tanah Mesir.⁴ Namun dalam kisah tersebut tidak dikisahkan bahwa Allah hadir secara nyata dalam wujud manusia yang dapat dilihat secara nyata, kehadiran Allah tampak dalam dan melalui diri Nabi Musa yang Ia utus untuk melaksanakan karya-Nya. Musa mendapat penampakan Allah dalam rupa semak yang bernyala tetapi tidak dimakan api dan dari tempat itu Allah memerintahnya untuk melaksanakan tugas yang Ia berikan tersebut (bdk. Keluaran 3:2).

Kisah penyertaan yang dilakukan oleh Allah terhadap bangsa Israel bermula ketika bangsa Israel diperbudak di tanah Mesir. Dalam keterpurukan bangsa Israel di

³ David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), p. 56.

⁴ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), p. 131.

tanah perbudakan, mereka mulai bersungut-sungut kepada Allah yang mereka percaya dan yang mereka imani. Allah kemudian mulai mendengar seruan tentang penderitaan yang tengah mereka rasakan dan memperhatikan apa yang mereka alami (bdk. Keluaran 3:7). Dengan perintah yang telah diterima Nabi Musa dari Allah tersebut membuatnya berhasil meyakinkan bangsa Israel bahwa Allah telah mendengar segala keluh kesah mereka di tanah perbudakan dan bahwa Allah telah mengutus dirinya untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Bangsa Israel dapat merebut kemerdekaannya dengan pemberontakan, baik terhadap kekuasaan duniawi maupun terhadap kebusukan rohani. Dengan mempersatukan orang Israel untuk memuja Allah yang Esa, maka Musa tanpa kekuatan fisik dan tekanan apapun berhasil menuntun bangsanya selama empat puluh tahun melalui semenanjung Sinai menuju ke negeri Kanaan.⁵

Nabi Musa tampil sebagai perpanjangan tangan Allah dalam kisah tersebut. Allah menunjuk Musa sebagai orang yang akan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Maka dari itu, tentang keluaran dari Mesir itu mendapat tempatnya yang demikian penting, sebab keluaran inilah yang meletakkan dasar berdirinya umat Israel bahwa oleh kuasa perbuatan Tuhan lahirlah Israel sebagai umat pilihan Tuhan.⁶ Hal ini hendak menunjukkan bahwa Tuhan sungguh-sungguh mendengar keluh kesah mereka, dan bahwa penyertaan Tuhan selalu hadir dalam setiap kisah hidup mereka. Bertolak dari hal tersebut, maka kemudian mereka mulai menjadikan peristiwa eksodus atau keluaran dari Mesir sebagai peristiwa terpenting dalam seluruh sejarah mereka.⁷ Tindakan penyertaan Allah kepada bangsa Israel kemudian hadir secara lebih menarik pada kisah selanjutnya.

Saat bangsa Israel berada di padang gurun, dikisahkan bahwa Allah melindungi umat-Nya di perjalanan secara lebih istimewa yang mana dapat dilihat dari berbagai cara penyertaan yang Ajaib.⁸ Hal ini terlihat jelas dalam penggalan kisah yang

⁵ Abba Eban, *Sejarah Ringkas Umat Israel* (Ende: Nusa Indah, 1978) p. 22.

⁶ C. Barth, *op. cit.*, p. 133.

⁷ David F. Hinson, *loc. cit.*, p. 56.

⁸ C. Barth, *op. cit.*, p. 209.

menjadi titik fokus dari tulisan ini, yakni ketika Allah tampil sebagai Tiang Awan dan Tiang Api bagi bangsa Israel. *“Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih, tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu.”*(bdk. Keluaran 13:21-22).

Konsep tentang Wujud Tertinggi yang dipercayai oleh bangsa Israel yakni Allah, tampil sebagai penuntun dan yang memberi perlindungan dalam kisah tersebut. Kehadiran Allah sebagai penuntun dan pelindung tidak hanya sampai pada keluarnya bangsa Israel dari Mesir tetapi sampai pada negeri yang telah Ia janjikan (bdk. Keluaran 33:1). Ketika bangsa Israel berada di padang gurun, penyertaan Allah tampil secara lebih menarik yakni dalam rupa Tiang Awan dan Tiang Api. Kehadiran Tiang Awan dan Tiang Api merupakan bentuk manifestasi dari keterlibatan Yahwe dalam kejadian-kejadian yang penting selama keluaran dan pengembaraan di padang gurun.⁹ Kehadiran Tiang Awan dan Tiang Api dalam kisah, menampilkan kedekatan antara Allah dan bangsa Israel. Sikap kebergantungan bangsa Israel kepada Allah dan perlindungan serta bimbingan Allah terjadi secara nyata atas mereka. Bangsa Israel menaruh kepercayaan penuh kepada Allah yang mereka sembah sebagai Wujud Tertinggi dalam budaya mereka, dan sebagai tanggapan atas kepercayaan dari bangsa Israel tersebut, Allah menunjukkan kuasa atas mereka dan menjawab segala yang dibutuhkan oleh bangsa Israel dalam perjalanan keluar menuju negeri yang telah dijanjikan oleh Allah. Bukan Israel yang memilih Allah, tetapi Allah-lah yang telah memilih bangsa Israel, bukan karena bangsa Israel adalah bangsa yang besar tetapi karena Allah mencintainya (bdk. Ulangan 7:7-8). Allah tampil sebagai penuntun dan pelindung bagi bangsa yang Ia cintai.

Budaya Lamaholot merupakan salah satu budaya yang ada di Flores Timur. Sama seperti budaya-budaya lain termasuk budaya bangsa Israel yang dikisahkan

⁹ Dianne Bergant, Robert j. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 96.

dalam Kitab Suci, masyarakat Lamaholot pun memiliki keberagaman dalam aspek kebudayaan yang mereka hidupi. Keberagaman tersebut seperti tradisi, ritus, kepercayaan, sastra dan lain sebagainya. Dalam aspek sastra, budaya Lamaholot punya gaya kesusastraannya tersendiri. Para pemeluk budaya Lamaholot merupakan masyarakat yang bertradisi lisan.¹⁰ Hal ini menjadi benar karena ditemui banyak sekali ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang memeluk budaya Lamaholot. Ungkapan-ungkapan tersebut baik yang dipakai saat ritus adat maupun di luar dari ritus adat tertentu. Salah satu contoh yang dapat diangkat dan juga merupakan titik fokus dari tulisan ini yakni ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*. Selain itu, pada pemahaman tentang kebudayaan yang sama yakni konsep bangsa Israel akan Allah sebagai Wujud Tertinggi yang mereka sembah, menjadi selaras dengan konsep tentang Wujud Tertinggi dalam budaya Lamaholot di Flores Timur. Pada masyarakat Lamaholot, mereka menaruh kepercayaan kepada *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi yang mereka sembah. *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai Bapa Penguasa Langit dan Ibu Penguasa Bumi. Tuhan yang diyakini sebagai pemilik kehidupan yang berada jauh di atas langit yang disebut sebagai *Ama Lera Wulan*, dan Tuhan juga terasa dekat karena berada di bumi yang disebut sebagai *Ina Tana Ekan*.¹¹ Orang Lamaholot percaya bahwa *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* dapat memberi perlindungan, petunjuk dan dapat melimpahkan hal-hal baik lainnya bagi semua orang yang menaruh percaya pada-Nya. Hal ini sama dengan orang-orang dari bangsa Israel menaruh kepercayaan kepada Allah sebagai sang pemberi hidup. Dengan ini, konsep Wujud Tertinggi yang dimiliki oleh bangsa Israel yakni Allah setara dengan konsep yang dimiliki oleh orang-orang yang memeluk kebudayaan Lamaholot di Flores Timur.

Pada konteks kisah yang dialami oleh bangsa Israel dan ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* dalam konteks budaya Lamaholot, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan salah satu aspek kebudayaan Lamaholot. Secara sederhana

¹⁰ *Menuju Titik Balik; Esai-Esai tentang Teologi dan Sastra* (Yogyakarta: Lamalera, 2022), p. 346.

¹¹ Michael Boro Bebe, *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot* (Maumere: Carol, 2018), p. 30.

ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* tersebut dapat diartikan kampung lebih dahulu, kami mengikuti dari belakang. Ungkapan ini dilihat sebagai suatu kalimat yang berisikan doa dan permohonan bagi orang yang hendak melakukan perjalanan keluar dari kampung baik untuk mencari nafkah ataupun yang hendak melanjutkan pendidikan. Kata "*Lewo*" yang berarti kampung yang terdapat dalam ungkapan tersebut tidak diartikan secara fisik atau dalam tampilan geografis semata. Makna "*Lewo*" atau kampung merujuk pada beberapa arti. Arti yang pertama merujuk pada orang-orang yang ada dalam kampung.¹² Makna yang diartikan kepada orang-orang yang ada di dalam kampung mengandaikan adanya dukungan yang dari orang-orang yang ada di dalam kampung untuk orang yang hendak melakukan perjalanan keluar dari kampung atau merantau untuk mencari nafkah ataupun yang hendak melanjutkan pendidikan. Dukungan ini memiliki tujuan sebagai penguatan dan juga sebagai penyemangat bagi orang-orang yang hendak melakukan perjalanan keluar dari kampung tersebut. Arti "*Lewo*" atau kampung yang kedua merujuk pada para leluhur nenek moyang dari kampung tersebut.¹³ Hal ini lahir dari kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal masih tinggal dan ada bersama kita tetapi secara fisik tidak kelihatan. Orang Lamaholot percaya bahwa para leluhur nenek moyang yang telah meninggal punya hubungan khusus dan punya kedekatan yang lebih intens dengan Sang Wujud Tertinggi, sehingga dengan memohon doa dari para leluhur nenek moyang, mereka dapat memberi petunjuk dan perlindungan bagi orang-orang yang hendak melakukan perjalanan keluar dari kampung atau merantau tersebut. Selain itu, arti "*Lewo*" sebenarnya ditujukan kepada Wujud Tertinggi dalam kebudayaan Lamaholot di Flores Timur.¹⁴ Rujukan makna "*Lewo*" yang terakhir merupakan rujukan yang paling utama. Makna "*Lewo*" yang diartikan sebagai Wujud Tertinggi dalam budaya Lamaholot adalah *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* (Bapa Penguasa Langit dan Ibu Penguasa Bumi). Rujukan ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan memohon tuntunan dari-Nya agar perjalanan yang dilakukan untuk keluar dari

¹² Fian Watu, "Melihat Peran Orang Tua Dalam Keluarga", *Majalah Florata*, Juni 2022, p. 20.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

kampung atau merantau baik untuk mencari nafkah atau yang hendak melanjutkan pendidikan dilindungi oleh *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*.

Secara sederhana, konteks penyertaan Allah dalam proses keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir dan konteks penyertaan Wujud Tertinggi dalam budaya Lamaholot yakni *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* yang dimaknai dalam ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* mempunyai kesamaan dan sekaligus perbedaan di dalamnya. Berkenaan Wujud Tertinggi dari masing-masing budaya baik dari bangsa Israel dan dalam budaya Lamaholot mempunyai kesetaraan konsep tentang hal tersebut. Bangsa Israel menaruh kepercayaan kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi dalam budaya mereka dan dalam budaya Lamaholot, mereka menaruh kepercayaan kepada *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi dalam budaya tersebut.

Berhadapan dengan dua kenyataan yang disajikan di atas, banyak orang yang sering terjebak dalam pandangan yang lebih menaruh kebenaran mutlak kepada salah satu dan mengabaikan satu hal lainnya. Hal ini menjadi lebih memprihatinkan apabila hal serupa terjadi pada orang-orang yang memeluk kebudayaan Lamaholot. Mereka lebih menaruh kepercayaan kepada Wujud Tertinggi bangsa Israel yakni Allah yang kemudian dalam agama Katolik dipandang sebagai Allah orang Katolik dan mengabaikan konsep tentang Wujud Tertinggi dalam budaya Lamaholot sendiri yakni *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji dua hal tersebut secara lebih mendalam pada tulisan ini dengan memberi judul: **PERBANDINGAN KISAH TIANG AWAN DAN TIANG API DALAM KITAB KELUARAN 13:21-22 DENGAN UNGKAPAN “LEWO MOLO KAME DORE” DALAM BUDAYA LAMAHOLOT DI FLORES TIMUR.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis untuk menjadi titik fokus atau masalah pokok penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana perbandingan antara kisah Tiang Awan dan Tiang Api dalam Kitab Keluaran 13:21-22 dengan ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*? Dari masalah

pokok ini, adapun beberapa masalah turunan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yakni:

1. Bagaimana gambaran tentang kitab Keluaran.
2. Eksegese kitab Keluaran 13:21-22.
3. Apa dan bagaimana kebudayaan Lamaholot.
4. Apa arti dan makna ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

A. Tujuan umum

1. Tulisan ini menampilkan perbandingan antara kisah Tiang Awan dan Tiang Api dalam Kitab Keluaran 13:21-22 dengan ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*. Tulisan ini dapat membantu pembaca untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara kisah dalam Kitab Suci dan yang ada dalam budaya Lamaholot pada masyarakat Flores Timur.
2. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membantu pembaca terlebih khusus yang termasuk dalam masyarakat Lamaholot untuk melihat kesetaraan antara nilai-nilai dalam budaya dan nilai-nilai dalam iman Kristiani.
3. Tulisan ini membantu pembaca untuk mengenal lebih jauh tentang gambaran kitab Keluaran dan eksegese tentang kitab Keluaran 13:21-22.
4. Tulisan Ini membantu pembaca untuk mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Lamaholot dan secara lebih khusus tentang ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* yang menjadi titik fokus dalam tulisan ini.

B. Tujuan khusus

1. Sebagai pemenuhan salah satu persyaratan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Tulisan ini sebagai suatu usaha penulis untuk mengasah keterampilan penulis dalam membuat tulisan karya ilmiah yang baik.

1.4 Metode penulisan

Dalam penulisan karya Ilmiah ini, penulis menggunakan metode analisis kepustakaan dan wawancara. Alasan penulisan menggunakan metode wawancara karena belum ada buku yang membahas khusus tentang ungkapan yang dimaksud. Dengan dua metode yang dipakai, penulis berusaha mencari, mengumpulkan dan membuat kajian berkenaan dengan tema dari penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika penulisan

Secara garis besar tulisan ini terbagi dalam lima bab besar. Setiap bab tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai keterikatan dengan bab-bab lain dalam tulisan ini sehingga terciptanya satu kesatuan yang baik. Dalam masing-masing bab juga diberi sub-sub bab dengan harapan agar tulisan ini menjadi terperinci dan sistematis.

Bab 1 merupakan bab pendahulu dari tulisan ini. Di dalamnya berisikan tentang apa yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini; rumusan masalah yang berisi pokok-pokok yang menjadi garapan dalam tulisan ini; tujuan penulisan yang berisi harapan yang hendak dipenuhi atau yang akan menjadi jawaban atas apa yang ada pada rumusan masalah; metode penulisan berisi metode-metode yang digunakan penulisan Dalam pengerjaan dan penyelesaian tulisan ini dan sistematika berisi tentang gambaran umum karya ilmiah ini.

Dalam bab 2, penulis berusaha untuk menampilkan gambaran umum tentang Kitab Keluaran dan menampilkan penjelasan eksegetis tentang kitab Keluaran 13:21-22

Dalam bab 3, penulis berusaha menampilkan arti dan makna ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* dalam kebudayaan Lamaholot. Di dalamnya berisikan penjelasan tentang penjelasan tentang budaya secara umum, kemudian masuk ke dalam

penjelasan tentang budaya Lamaholot di Flores Timur secara lebih khusus dan kemudian masuk pada penjelasan tentang ungkapan yang dimaksud tersebut.

Dalam bab 4 merupakan bagian puncak dari tulisan ini. Pada bab ini, penulis berusaha untuk menampilkan perbandingan-perbandingan antara kedua teks yakni teks Kitab Suci dan ungkapan Lamaholot tersebut.

Bab 5 merupakan bab penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua tulisan ini dan pula usul saran dari penulis untuk para pembaca tentang tulisan ini.